XINHUA

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI TIONGKOK

Direktur Departemen Riset Dana Moneter Internasional (IMF) Pierre-Olivier Gourinchas (kedua dari kiri) berbicara pada konferensi pers di Washington, D.C., Amerika Serikat, Selasa (11/4). Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksikan ekonomi Tiongkok akan tumbuh 5,2 persen pada 2023 dan 4,5 persen pada 2024.

PBB: 8.490 Warga Sipil Ukraina Tewas Akibat Serangan Rusia

Sebagian besar kematian di wilayah yang dikuasai Ukraina dan jadi target Rusia.

KIEV(IM)– Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR) mengungkapkan, sebanyak 8.490 warga sipil di Ukraina telah tewas akibat serangan Rusia. Angka itu dihitung sejak Moskow memulai serangan militernya pada Februari tahun lalu.

OHCHR mengatakan, sebagian besar kematian tercatat di wilayah yang dikuasai Ukraina dan menjadi target serangan Rusia. Di wilayah Donetsk dan Luhansk, misalnya, OHCHR mencatatkan 3.927 korban sipil tewas akibat pertempuran.

"OHCHR percaya bahwa angka (total kematian) sebenarnya jauh lebih tinggi, karena penerimaan informasi dari beberapa lokasi di mana permusuhan intens terjadi telah tertunda dan banyak laporan masih menunggu konfirmasi," kata OHCHR dalam sebuah pernyataan, Rabu (12/4).

Bulan lalu, sebuah badan investigasi mandat PBB menemukan bahwa pasukan Rusia telah melakukan serangan "serampangan dan tidak proporsional" di Ukraina. Namun Rusia membantah menargetkan warga sipil atau melakukan kekejaman dalam apa yang mereka sebut operasi militer di Ukraina.

Meski sudah berlangsung lebih dari setahun, belum ada tanda-tanda konflik Rusia-Ukraina akan mereda atau berakhir. Awal bulan ini Menteri Pertahanan Rusia Sergei Shoigu mengatakan, negaranya telah secara signifikan meningkatkan produksi senjata presisi tinggi. Seiring dengan peningkatan tersebut, pasokan persenjataan dan amunisi untuk pasukan Rusia di Ukraina pun bakal digandakan.

"Semua ini memungkinkan untuk melaksanakan tugas yang ditetapkan oleh Panglima Tertinggi (Presiden Rusia Vladimir Putin) sesuai dengan rencana untuk melakukan operasi militer khusus," kata Shoigu saat berkunjung ke markas besar Kelompok Pasukan Gabungan di Moskow, 1 April lalu.

Dalam kegiatan yang turut dihadiri para perwira militer senior Rusia itu, Shoigu juga mendengarkan laporan tentang penyediaan amunisi untuk pasukan Rusia di Ukraina. Dia berjanji akan meningkatkan pasokan amunisi guna menunjang pertempuran. "Volume pasokan amunisi yang paling banyak diminta telah ditentukan. Langkah-langkah yang diperlukan sedang diambil untuk meningkatkannya," ucapnya.

Sementara itu, Duta Besar Rusia untuk PBB Vasily Nebenzya telah mengatakan, pertempuran di Ukraina tidak akan selesai selama Amerika Serikat (AS) terus menyuplai senjata untuk Kiev. "Perdamaian dapat dibangun di Ukraina sejak lama jika AS dan sekutunya tidak membanjiri rezim Kiev dengan senjata dan tidak memaksanya melemparkan ribuan wajib militer baru ke dalam pembantaian yang tidak masuk akal," ucap Nebenzya dalam pertemuan di Dewan Keamanan PBB, 31 Maret lalu.

Sementara itu, baru baru ini Centre for Strategic and International Studies (CSIS) di Washington, Amerika Serikat (AS) menyatakan jumlah tentara Rusia yang tewas dalam satu tahun perang di Ukraina melebihi total 16 aksi militer Rusia dan Uni Soviet sejak Perang Dunia Kedua.

Menurut lembaga pemikiran itu, angka korban tewas dari pasukan Rusia setiap bulan pada tahun pertama invasi mereka di Ukraina 25 kali lebih banyak dibandingkan perang Rusia-Chechnya yang berlangsung dua periode dan 35 kali lebih tinggi dibandingkan perang Uni Soviet-Afghanistan selama 10 tahun.

Korban tewas di pihak Rusia lima kali lebih banyak dibandingkan dengan musuhnya, Ukraina, yang totalnya mencapai 70.000 serdadu.

Dalam dua kali perang melawan Chechnya selama 15 tahun, Rusia kehilangan 13 ribu sampai 25 ribu tentara, sehingga jumlah tentara Rusia yang tewas dalam setahun perang di Ukraina lima kali lebih banyak dibandingkan tentara Rusia yang tewas dalam 15 tahun perang Rusia-Chechnya.

Di antara tentara Rusia yang menjadi korban tewas pertama dalam invasi ke Ukraina itu berasal dari resimen-resimen pasukan elite mereka. ● **tom**

Bentrokan Antar Suku Meletus di Sudan, 14 Orang Tewas

DARFUR (IM) - Pertumpahan darah di wilayah Darfur, Sudan, yang telah berlangsung selama tiga hari, kini telah menewaskan sedikitnya 14 orang. Adam Haroun, seorang aktivis lokal, mengatakan bentrokan meletus sejak hari Minggu (9/4) di provinsi Darfur Barat, setelah orang-orang Arab bersenjata dan mengendarai sepeda motor menembak dan membunuh seorang pedagang di kota terpencil, Fur Baranga.

Pembunuhan itu memicu serangkaian serangan balasan dari kelompok suku Afrika, sehingga terjadi perseteruan antara kelompok suku Arab dan Afrika. "Kekerasan terus berlanjut hingga Selasa (11/4) dan jumlah korban tewas kemungkinan akan meningkat," kata Haroun seperti dikutip dari the Associated Press Rabu (12/4).

Pada hari Senin, gubernur Darfur Barat mengumumkan keadaan darurat selama dua minggu dan memberlakukan jam malam di seluruh negara bagian.

Analis melihat peningkatan kekerasan dalam beberapa bulan terakhir, terjadi karena adanya kekosongan kekuasaan dan kekacauan politik. Pada akhir Maret, sedikitnya lima orang tewas dalam bentrokan di Darfur Barat. Oktober lalu, lebih dari 170 orang tewas dalam bentrokan di provinsi Blue Nile, yang terletak di sudut tenggara terpencil negara Afrika itu.

Sudan telah tenggelam dalam kekacauan sejak kudeta militer, yang dipimpin oleh Jenderal Abdel-Fattah Burhan yang terkemuka di negara itu. Dia menggulingkan pemerintah yang didukung Barat pada Oktober 2021, dan mengakhiri transisi singkatnya menuju demokrasi.

Pada Selasa (11/4), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan sangat prihatin setelah beredarnya sebuah video di media sosial yang menunjukkan seorang pria menyerukan agar perwakilan khusus PBB di Sudan dibunuh. "Saya meminta fatwa," kata pria yang mengidentifikasi dirinya dalam video sebagai Abdelmoneim. "Saya menawarkan diri untuk membunuh Volker (Perthes)," katanya dalam video itu.

Menanggapi beredarnya video itu, PBB pun memberikan tanggapan. "Bahasa hasutan dan kekerasan hanya akan memperdalam perpecahan di lapangan," kata Stephane Dujarri, juru bicara PBB.

Dibawah tekanan internasional yang kuat, militer yang berkuasa di Sudan dan berbagai kekuatan pro-demokrasi menandatangani kesepakatan awal pada bulan Desember dan berjanji untuk mengembalikan transisi menuju demokrasi. Tetapi setelah perselisihan berbulan-bulan, pembicaraan lintas partai yang ditengahi oleh PBB dan aktor internasional lainnya, kekacauan politik Sudan belum menyetujui kesepakatan akhir.

Konflik di Darfur pertama kali pecah pada tahun 2003 ketika pemberontak yang mayoritas berasal dari komunitas etnik pusat dan sub-Sahara Afrika di kawasan itu melancarkan pemberontakan. Mereka merasa mendapat penindasan dari pemerintah yang didominasi kelompok Arab di Khartoum. Pemerintah saat itu, yang dipimpin oleh al-Bashir, menanggapi dengan melakukan kekerasan. Sekitar 300.000 orang tewas dan 2,7 juta orang diusir dari rumah mereka di Darfur selama bertahun-tahun karena konflik ini. ● **gul**

53 Orang Dilaporkan Tewas Akibat Serangan Udara Militer Myanmar

YANGON(IM) – Setidaknya 53 orang dilaporkan tewas ketika militer Myanmar melancarkan serangan udara ke wilayah Sagaing, Selasa (11/4). Serangan tersebut menargetkan upacara yang digelar Angkatan Pertahanan Rakyat Lokal, sebuah kelompok milisi anti-junta Myanmar.

Seorang anggota Angkatan Pertahanan Rakyat Lokal mengungkapkan, sejumlah jet tempur melepaskan tembakan dan serangan ketika kelompoknya sedang menggelar upacara untuk meresmikan pembukaan kantor lokal mereka di Sagaing. "Sejauh ini jumlah pasti korban masih belum diketahui. Kami belum dapat mengambil seluruh mayat," ucapnya.

Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres mengutuk keras serangan udara ke Sagaing. "(Guterres) mengulangi seruannya agar militer mengakhiri kampanye kekerasan terhadap populasi Myanmar di seluruh negeri," kata seorang juru bicara Sekretaris Jenderal PBB.

Serangan ke Sagaing pada Selasa lalu menjadi salah satu serangan paling mematikan yang dilakukan militer Myanmar. Bulan lalu, setidaknya delapan warga sipil, termasuk anak-anak, tewas dalam serangan udara ke sebuah desa di Myanmar barat laut.

Militer Myanmar telah membantah tuduhan internasional bahwa mereka melakukan kekejaman terhadap warga sipil. Junta mengklaim bahwa mereka memerangi "teroris" yang bertekad untuk mengacaukan Myanmar.

Krisis di Myanmar pecah setelah militer melakukan kudeta terhadap pemerintahan sipil di sana pada Februari 2021. Mereka menangkap pemimpin de facto Aung San Suu Kyi, Presiden Win Myint, dan beberapa tokoh senior partai National League for Democracy (NLD). NLD adalah partai yang dipimpin Aung San Suu Kyi.

Kudeta dan penangkapan sejumlah tokoh itu merupakan respons militer Myanmar atas dugaan kecurangan pemilu yang digelar pada November 2020. Dalam pemilu itu, NLD menang telak dengan mengamankan 396 dari 476 kursi parlemen yang tersedia. Itu merupakan kemenangan kedua NLD sejak berakhirnya pemerintahan militer di sana pada 2011.

Setelah kudeta, hampir seluruh wilayah di Myanmar diguncang gelombang demonstrasi. Massa menentang kudeta dan menyerukan agar para pemimpin sipil yang ditangkap dibebaskan. Namun militer Myanmar merespons aksi tersebut secara represif dan brutal. Hampir 2.300 warga sipil yang berpartisipasi dalam demonstrasi menentang kudeta tewas di tangan tentara-tentara Myanmar.

Menurut PBB, setidaknya 1,2 juta orang juga telah terlantar atau kehilangan tempat tinggal akibat pertempuran pasca kudeta. ● **tom**

XINHUA

KOMPETISI PIZZA 2023 DI KANADA

Seorang kontestan berkompetisi dalam kompetisi pizza 2023 Restaurants Canada Show (RC Show) di Toronto, Kanada, Selasa (11/4). Sebanyak 30 kontestan dari seluruh Kanada mengikuti kompetisi tersebut pada hari Selasa.

Italia Umumkan Keadaan Darurat Lonjakan Jumlah Imigran

ROMA(IM) - Pemerintah Italia pada hari Selasa (11/4), mengumumkan keadaan darurat nasional selama enam bulan untuk membantu mengatasi lonjakan imigran yang tiba di pantai selatan negara itu. TV pemerintah mengatakan bahwa seorang komisioner khusus akan segera ditunjuk untuk menangani masalah ini.

Pendanaan awal sebesar 5 juta euro (hampir 5,5 juta dolar AS) juga telah disetujui sebagai bagian dari langkah yang disetujui oleh Perdana Menteri Giorgia Meloni dan Kabinetnya.

Dalam sebuah pernyataan setelah pertemuan Kabinet, pemerintah mengatakan keadaan darurat ini dianggap perlu. Tujuannya agar pemerintah Italia, dapat melakukan langkah-langkah luar biasa yang mendesak untuk mengurangi kepadatan di tempat penampungan imigran yang sudah penuh sesak di sebuah pulau kecil di Mediterania.

Yang juga dibutuhkan, menurut pemerintah adalah bangunan-bangunan baru, yang cocok untuk penampungan. Serta tempat memproses hingga memulangkan para migran yang tidak memiliki persyaratan untuk tinggal di Italia, demikian pernyataan pemerintah.

Selama pandemi Covid-19, koalisi pemerintahan Italia juga memberlakukan keadaan darurat, yang memungkinkan Kabinet untuk mengamanatkan banyak langkah penanggulangan melalui dekrit, yang untuk sementara melewati proses parlemen yang biasanya memakan waktu lama untuk pendanaan dan peraturan.

"Mari kita perjelas, ini tidak menyelesaikan masalah, yang solusinya terkait dengan intervensi yang penuh perhatian dan bertanggung jawab dari Uni Eropa," kata Menteri Perlindungan Sipil Italia Nello Musumeci, seperti dikutip oleh kantor berita Italia, ANSA.

Meski tidak berhasil, pemerintahan Meloni, seperti beberapa pemerintahan sebelumnya, telah mendesak lebih banyak solidaritas dari sesama negara Uni Eropa. Dimana sebelumnya mereka negara Uni Eropa, seringkali tidak memenuhi janji untuk menerima sebagian pencari suaka yang berharap menemukan kerabat atau bekerja di Eropa utara.

Sejak awal tahun ini, sekitar 31.000 migran, baik yang diselamatkan oleh kapal militer Italia atau kapal kemanusiaan, telah mendarat di pantai Italia, menurut data Kementerian Dalam Negeri Italia. Jumlah tersebut hampir empat kali lipat dari sekitar 8.000 orang pada periode yang sama di dua tahun sebelumnya.

Kedatangan para migran, yang berangkat dengan kapal-kapal yang tidak layak melaut yang dilabuhkan oleh para penyelundup dari pantai-pantai di Afrika utara, tampaknya akan terus bertambah jumlahnya. Pada hari Rabu, sebuah kapal penyelundup imigran, yang penuh sesak dengan sekitar 700 penumpang diperkirakan merapat ke pelabuhan Catania, sebuah kota besar di Sisilia timur.

Kapal penjaga pantai Italia telah mengawal kapal nelayan yang mengalami kesulitan menuju pantai ketika sebuah kerusakan memaksa kapal tersebut harus ditarik, sehingga memperlambat perjalanannya. Penjaga pantai telah memindahkan sekitar 100 penumpang ketika laut yang ganas membuat operasi itu terlalu berisiko, dan keputusan diambil untuk membiarkan para migran yang tersisa di atas kapal hingga kapal dapat mencapai pelabuhan.

Pada satu hari baru-baru ini saja, 26 kapal migran, banyak di antaranya tanpa pengawalan berhasil mencapai Lampedusa, sebuah pulau kecil di Italia di sebelah selatan Sisilia. Fasilitas di Lampedusa yang menampung para migran sehingga mereka dapat diidentifikasi sementara sebagai langkah pertama menuju permohonan suaka. Namun fasilitas ini bisa tidak beroperasi, dikarenakan arus kedatangan yang tak henti-hentinya.

Penampungan ini dimaksudkan untuk menampung sekitar 350-400 orang, tetapi dalam beberapa hari terakhir, ada 3.000 orang. Italia menyewa kapal feri komersial yang kosong untuk memindahkan ratusan dari mereka ke Sisilia atau daratan.

Pada hari Selasa (11/4/2023), sekitar 1.600 migran tinggal di fasilitas layanan Lampedusa, dan pihak berwenang berharap cuaca membaik sehingga pada malam hari, sehingga aekitar 400 orang dapat diangkut ke luar pulau.

Jumlah imigran terbesar yang tiba sejauh ini tahun ini berasal dari Pantai Gading, diikuti oleh orang-orang dari Guinea, Pakistan, Mesir, Tunisia dan Bangladesh, menurut penghitungan Menteri Dalam Negeri.

Selama bertahun-tahun, sebagian besar kapal penyelundup yang melewati rute Mediterania tengah yang berbahaya berlayar dari Libya bagian barat. Namun, beberapa bulan terakhir ini, banyak pelayaran yang dimulai dari Libya timur atau dari Tunisia. Rute lainnya dimulai dari Turki, dengan tujuan mencapai Calabria atau Puglia di ujung selatan daratan Italia. ● **tom**

Wanita Meninggal Akibat Flu Burung H3N8 di Tiongkok

BEIJING(IM) - Seorang wanita meninggal karena flu burung H3N8 di Tiongkok. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada Selasa (11/4) bahwa kasus itu merupakan kematian manusia pertama yang diketahui dari jenis flu burung. H3N8 diketahui beredar sejak 2002 setelah pertama kali muncul di unggas air Amerika Utara. Virus itu diketahui menginfeksi kuda, anjing, dan anjing laut.

Virus itu belum terdeteksi pada manusia sebelum dua kasus non-fatal sebelumnya muncul, keduanya juga di Tiongkok, pada bulan April dan Mei tahun lalu. Wanita yang meninggal berusia 56 tahun dari provinsi Guangdong di Tiongkok tenggara.

Dia jatuh sakit pada 22 Februari, dirawat di rumah sakit karena pneumonia parah pada 3 Maret dan meninggal pada 16 Maret, menurut WHO. "Pasien memiliki beberapa kondisi yang mendasarinya. Dia memiliki riwayat terpapar unggas hidup sebelum timbulnya penyakit, dan riwayat kehadiran burung liar di sekitar rumahnya," ungkap badan kesehatan PBB itu.

"Tidak ada kontak dekat dari kasus yang mengembangkan infeksi atau gejala penyakit pada saat pelaporan," papar WHO.

Menurut WHO, meski paparan pasar unggas hidup mungkin telah menyebabkan infeksi, namun masih belum jelas apa sumber pasti infeksi ini dan bagaimana virus ini terkait dengan virus flu burung A (H3N8) lainnya yang beredar pada hewan. WHO menyerukan penyelidikan lebih lanjut pada hewan dan manusia. Dari dua kasus tahun lalu, satu mengalami penyakit kritis, sementara yang lain mengalami penyakit ringan. Kedua kasus tersebut kemungkinan tertular dari paparan langsung atau tidak langsung pada unggas yang terinfeksi, menurut WHO.

"Tampaknya virus ini tidak memiliki kemampuan untuk menyebar dengan mudah dari orang ke orang, sehingga risiko penyebarannya di antara manusia di tingkat nasional, regional, dan internasional dianggap rendah," papar organisasi yang berbasis di Jenewa itu. "Namun, karena sifat virus influenza yang terus berkembang, WHO menekankan pentingnya pengawasan global untuk mendeteksi perubahan virologis, epidemiologis dan klinis yang terkait dengan virus influenza yang beredar yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia (atau hewan)," ungkap WHO.

Kasus flu burung pada manusia biasanya merupakan akibat dari paparan langsung atau tidak langsung terhadap unggas hidup atau mati yang terinfeksi atau lingkungan yang terkontaminasi. WHO mengatakan infeksi influenza hewan dapat mengakibatkan penyakit mulai dari konjungtivitis atau gejala mirip flu ringan hingga penyakit pernapasan akut yang parah atau bahkan kematian. "Gejala gastrointestinal atau neurologis telah dilaporkan tetapi ini jarang terjadi," ungkap WHO. ● **ans**